



SABANGKA ABDIMAS

Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka

[https://doi.org/ 10.62668/sabangka.v2i01.427](https://doi.org/10.62668/sabangka.v2i01.427)

PENDOKUMENTASIAN GAMBAR TERUKUR CAGAR BUDAYA OMAH GEDE DAN WITANA BUYUT TRUSMI CIREBON

Kamal A Arif¹, Rahadhian P
Herwindo², Mira Dewi S³, Mimie
Purnama⁴, Rony Sugiarto⁵, Nur
Hidayah⁶, Iwan Purnama⁷

^{1,2,3,4,5}Jurusan Arsitektur Universitas Katolik
Parahyangan, Indonesia
^{6,7}Jurusan Arsitektur Sekolah Tinggi
Teknologi Cirebon, Indonesia

Article History

Received : 31 Desember 2023

Revised : 02 Januari 2023

Accepted : 21 Januari 2023

Available Online : 30 Januari 2023

*Corresponding author :

Nama: Rahadhian P Herwindo

Email: dodo@unpar.ac.id

Licensed Under a Creative
Commons Attribution 4.0
International License



Abstrak

Kabupaten Cirebon merupakan wilayah di pesisir Jawa Barat yang memiliki kekayaan cagar budaya termasuk dalam wujud arsitekturnya. Secara garis besar, upaya pelestarian cagar budaya dilakukan melalui upaya perlindungan, pemeliharaan, dan dokumentasi. Upaya perlindungan dilakukan melalui penyelamatan, pengamanan. Upaya pemeliharaan dilakukan melalui konservasi dan pemugaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendukung Upaya dokumentasi dilakukan melalui perekaman data dan publikasi. Adapun perekaman data, merupakan rangkaian kegiatan pembuatan dokumen tentang cagar budaya yang dapat memberikan informasi atau pembuktian keberadaannya. Kegiatannya berupa pemotretan, penataan, penggambaran, survey. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk mendukung Pemerintah Daerah Cirebon dan masyarakat dalam pendokumentasian Cagar Budaya. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal kepekaan dan pemahaman mengenai bangunan cagar budaya di wilayah Jawa Barat. Selain itu materinya dapat dikembangkan untuk menunjang penelitian dan abdimas berikutnya. Metode Dokumentasi ini dilaksanakan dengan pendekatan measured drawing dilakukan pada Bale Gede dan Witana Trusmi melalui pengukuran keseluruhan kondisi eksisting bangunan sedemikian adanya. Hasilnya digunakan sebagai dokumen referensi dalam melakukan penelitian ataupun pemugaran/renovasi bangunan kedepannya apabila terjadi kerusakan/ kehancuran pada bangunan yang bersangkutan.

Kata Kunci: Trusmi, Bale Gede, Witana, Measured-Drawing, Documentation

Abstract

Cirebon Regency is an area on the coast of West Java which has a wealth of cultural heritage, including its architecture. Broadly speaking, Preservation for cultural heritage is carried out through protection, maintenance, and documentation. The Protection efforts are carried out through rescue, security. The Maintenance efforts are carried out through conservation and restoration. The purpose of this activity is to support documentation efforts carried out through data recording and publication. Data recording is a series of activities for making documents on cultural heritage that can provide information or prove its existence. The activities are photoshoot, arrangement, measured drawings and field survey. This is a follow up activity to support the Cirebon Regional Government and the community in documenting Cultural Conservation. In addition, it is also to improve students' abilities in terms of sensitivity and understanding of cultural heritage buildings in the West Java region. In addition, the material can be developed to support further research and public service. This documentation method is carried out using a measured drawing approach for Bale/Omah Gede and Witana Trusmi by measuring the overall condition of the existing building as it is. The results are used as a reference document in conducting research or building restoration/renovation in the future in the event of damage /destruction to the building concerned.

Keywords: Trusmi, Bale Gede, Witana, Measured-Drawing, Documentation

PENDAHULUAN

Kabupaten Cirebon merupakan wilayah di pesisir Jawa Barat yang memiliki kekayaan cagar budaya termasuk dalam wujud arsitekturnya yang belum banyak dikaji secara mendalam. Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi Setempat sangat mengharapkan adanya upaya pendokumentasian terhadap bangunan Cagar Budaya. Pendokumentasian ini dianggap penting dalam rangka mendukung pelestarian Cagar Budaya Tersebut. Apabila terjadi kerusakan akibat bencana maka Dokumentasi ini sangat penting yang dapat digunakan untuk upaya pemugaran (Arif, 2022). Oleh karena sesuai dengan visi-misi arsitektur Unpar untuk mengembangkan potensi lokal di Jawa Barat perlu dilakukan dukungan dalam upaya tersebut. Pelestarian dalam konteks arsitektur berperan penting dalam menjaga dan merawat cagar budaya yang telah menjadi potensi penting di Kabupaten Cirebon.

Secara garis besar, upaya pelestarian cagar budaya dilakukan melalui upaya perlindungan, pemeliharaan, dan dokumentasi. Upaya dokumentasi/publikasi dilakukan melalui perekaman data dan publikasi (Feilden, 2003). Adapun perekaman data, merupakan rangkaian kegiatan pembuatan dokumen tentang cagar budaya yang dapat memberikan informasi atau pembuktian keberadaannya. Kegiatannya berupa survey, pemotretan, penataan, dan penggambaran (Herwindo, 2019). Kegiatan pendokumentasian ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Katolik Parahyangan bersama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon. Lembaga mitra memerlukan bantuan berupa dukungan dalam hal pendokumentasian bangunan dari peninggalan bersejarah. Saat ini lembaga mitra belum cukup memiliki dukungan keahlian perencanaan tersebut secara internal dari organisasinya sendiri. Karena itu diperlukan bantuan dari pihak eksternal yang memiliki keahlian yang komprehensif khususnya berkaitan dengan budaya, iklim dan perkotaan seperti pelestarian bangunan cagar budaya sebagai mitra pendukung tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini adalah Pendokumentasian bangunan cagar budaya tertua di daerah Trusmi dalam wujud dua dan tiga matra secara terukur. Kegiatan ini difokuskan pada daerah Trusmi yang memiliki objek penting yakni Rumah Ki Buyut Trusmi dan Kompleks Makam. Pada kompleks makam difokuskan pada bangunan yang dianggap paling tua yakni Witana. Kegiatan ini diharapkan tidak berhenti sebatas pendokumentasian saja tetapi dapat berlanjut hingga tahap analisis dengan memperhatikan aspek pendukung pembahasan Sejarah, Kota, Landscape dan kenyamanan sebagai upaya penyebaran informasi dan wawasan mengenai pelestarian cagar budaya agar dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan tetap terjalin kerjasama antara Mitra dan Lembaga

METODE PELAKSANAAN

Bangunan yang belum banyak didokumentasikan adalah rumah ki Buyut Trusmi yang diistilahkan Bale Gede, selain itu Witana Makam Trusmi. Metode

yang digunakan adalah *Measured Drawing*. *Measured Drawing* (Loustalot, 2016) adalah metode yang dilakukan dengan mengukur ulang satu persatu bangunan yang sudah terbangun mencakup semua detail yang ada disana. Hasil pengukuran ini kemudian digambarkan kembali seperti yang terbangun sesuai kondisi nyata, bukan hanya diambil satu elemen kemudian di-copy paste berulang-ulang. Metode ini memang menggunakan pendekatan satu persatu elemen untuk diukur masing-masing, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan antar ukuran sehingga tidak seragam.

Pengalaman sebelumnya telah dihasilkan pendokumentasian bagian dari Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan (Arif, 2022). Trusmi dianggap sangat unik karena berkorelasi dengan arsitektur Islam peralihan dan merupakan satu-satunya orisinalitas dan utuh yang masih dapat dilihat sampai saat ini di Indonesia (Kwanda, 2012). Hasil pendokumentasian dengan model seperti ini jarang dilakukan oleh orang lain sehingga data yang dihasilkan dalam kegiatan ini merupakan data yang orisinal dan otentik serta banyak temuan yang dihasilkan disana. Hal ini akan berguna untuk mendukung pengembangan IPTEKS, khususnya ilmu Arsitektur dan Cagar Budaya. Alat yang digunakan adalah alat ukur elektronik agar lebih presisi, alat gambar, dan kamera foto. Pelaksanaan Kegiatan ini dilakukan dengan :

- Tahap Persiapan dan Perijinan Pendokumentasian
- Pembuatan draft kasar gambar tahap awal dan pendokumentasian dengan fotografi
- Survey dan pengukuran elemen-elemen secara komprehensif
- Pembuatan gambar terukur dua matra dan tiga matra (R Sugihardjo, 1975)
- Penyelesaian dan penyusunan akhir dokumen lengkap gambar terukur (Chiara, 1980)

HASIL PEMBAHASAN

Kompleks Situs Buyut Trusmi terletak di tengah-tengah kampung Batik Trusmi atau sekitar 6-7 km dari pusat kota Cirebon. Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi memiliki luas tanah sekitar 8.100 m² dan luas bangunan sekitar 500 m². Situs ini dibatasi oleh tembok bata merah setinggi kurang lebih 120 cm dan memiliki 2 gerbang sebagai pintu masuk di sebelah barat dan timur. Kompleks Kramat Buyut Trusmi didirikan sesepuh Trusmi sehingga sangat dihormati oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Kompleks Kramat Buyut Trusmi telah ada sebelum pembentukan keraton Kasepuhan dan Kanoman (Santosa, 2017). Hal ini berdasarkan temuan bahwa awal pembentukan Kasepuhan dan Kanoman (Sunardjo, 1983) pada tahun 1599 Saka (1677).

Umah/Bale Gede merupakan rumah tinggal Kyai Kabuyutan Trusmi. Ciri khas adanya Bale Panjang (berupa susunan kayu jati menyerupai bangku panjang dengan 6 tiang penyangga yang langsung terhubung ke tanah). Bale panjang memiliki makna spiritual, sehingga harus diletakkan pada orientasi memanjang

Timur-Barat. Bahkan ketika memindahkan harus disertai dengan ritual khusus. Susunan masa Umah Gede terdiri dari Bale Panjang, Ruang Utama, Sumur, Serambi, tempat penyimpanan beras (Lumbung). Seluruh bangunan di Umah Gedhe menggunakan bahan penutup atap dari welit (alang-alang). Konstruksi pada Lumbung menggunakan sistem pasak dan memiliki kemiringan tertentu, dan massa lumbung adalah massa yang paling terpisah terhadap bagian-bagian lainnya

Umah atau Bale Gede ini memiliki ciri yang unik ini tidak hanya ditemukan di sini namun juga di daerah lainnya. Di dekatar Cirebon banyak keramat dan bale gede yang biasanya dipelihara oleh keturunan atau juru kunci khusus. Beberapa kompleks bangunan ini masih bisa dilihat arahan (orientation) dan sisa dinding atau bangunan, walaupun hampir semua sudah menjadi keramat dengan makam pendirinya. Contoh di daerah Trusmi adalah bale gede milik Ki Warlan, keturunan pengikut Buyut Trusmi. Sebenarnya ada 8 bale gede di desa Trusmi, tetapi yang keadaannya masih lengkap, berpasangan antara rumah laki-laki dan rumah wanita, diperkirakan sekarang hanya tertinggal dua ini.

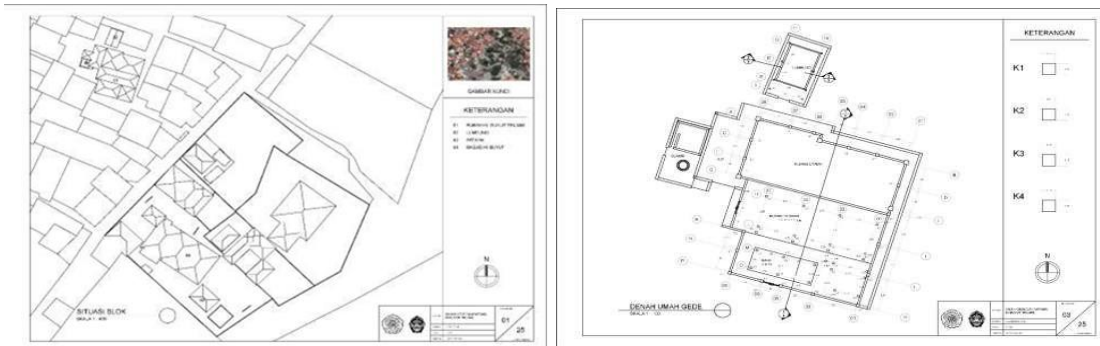
Contoh di daerah lainnya adalah Muara Jati - Sirnabaya, yang tinggal tersisa bale gedanya saja. Di Sitiwinangun, makam Ki Buyut Kebagusan, masih terdapat utuh bale gede dan dinding luarnya. Ternyata semua kompleks bangunan itu punya pola yang sama, yaitu berpusat pada bale gede atau sakanem, bangunan kayu berlantai panggung dan bertiang enam. Selain itu di kompleks yang masih ada dinding dan gerbang masuknya, yaitu di Keramat Buyut Trusmi, Omah/Bale Gede di Trusmi dan di Makam Ki Buyut Kebagusan di Sitiwinangun, semua gerbangnya menghadap ke arah timur. Pola Bale gede ini dianggap arsitektur tua karena menggambarkan tradisi rumah petani yang terbagi atas rumah Wanita dan pria. Pola ini juga dikenali pada relief yang tergambar di Jaman Majapahit, (Nawa, 2021) selain itu juga dikenali dalam peninggalan arsitektur di luar Jawa seperti di Lombok, Bali, dan lainnya. Jika dilihat dari detail arsitekturnya seperti kolom-kolomnya masih dapat dikenali pengaruh arsitektur kayu yang berasal dari Majapahit



Gambar 1. Relief Majapahit menggambarkan dua massa bangunan yang berhadapan (kiri) (Herwindo, 2019) ; Rumah Segenter-Lombok (tengah) (Wirata, 2014) ; Bali (Kanan) - (Budiharjo, 1990)

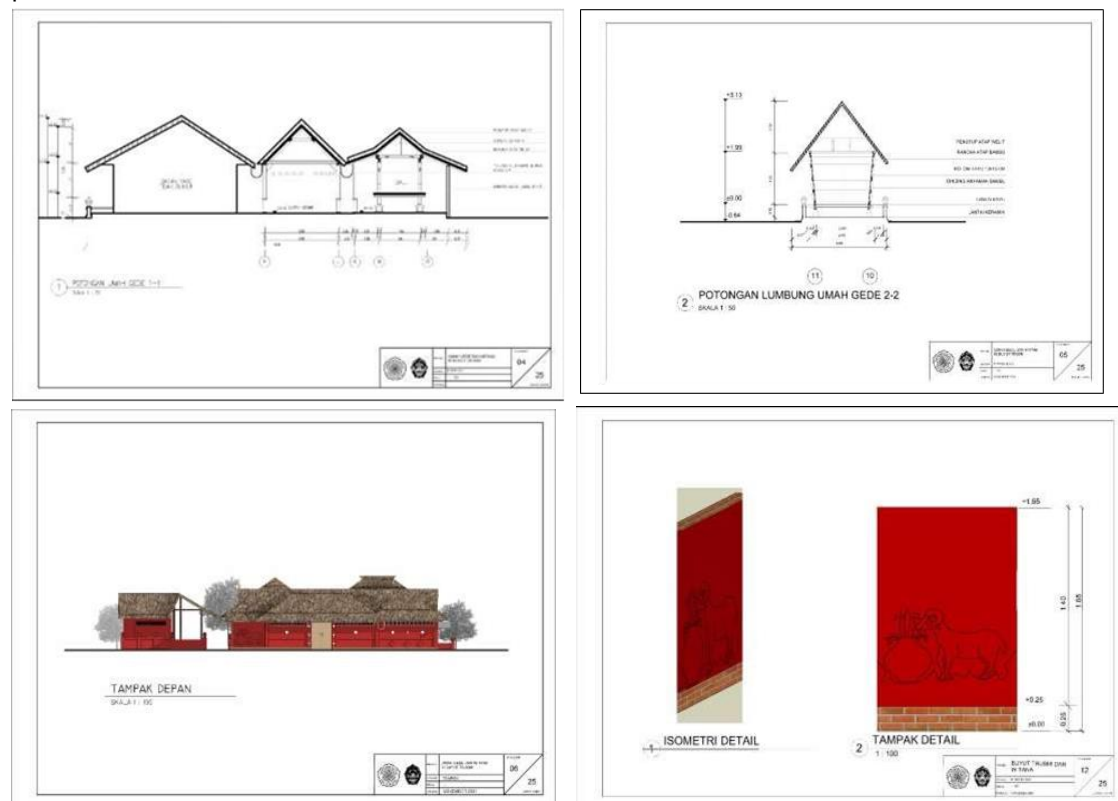
Omah-Bale Gede

Pendokumentasian Terukur Bale Gede ini antara lain dapat disajikan seperti :



Gambar 2. Pola Penataan berbentuk Grid (Arif, 2022)

Konsep penataan ruang spasial memiliki pola yang mengingatkan pada pola kota Majapahit yang menggunakan pola grid seperti juga di Bali (Budihardjo, 1990). Selain itu juga dikenali konsep linier dan konsentrik-mengarah ke empat arah, sehingga dikenali konsep hirarkis dan dualitas. Hal ini dapat dilihat dari tipomorfologi tatanan ruang dan massa baik di dalam kompleks bangunannya sendiri maupun keterkaitan dengan bangunan lainnya yakni, alun-alun, dan Masjid. Dari hasil identifikasi tata ruang secara makro, dapat diidentifikasi adanya konsistensi penataan yang serupa antara Majapahit dengan peninggalan Islam di pesisiran Jawa Barat.



Gambar 3. Potongan Omah Gede, Potongan Lumbung, Tampak, Detail (Arif,2022)



Gambar 4. Perspektif Eksterior (Arif, 2022)

Bale Witana Trusmi

Selain Bale Gede Pendokumentasian dilakukan pada bangunan Witana di dalam makam Kompleks Trusmi. Witana (berasal dari kata awit ana, yang berarti mulai ada) adalah bangunan tempat sholat yang pertama kali dibuat Ki Buyut ketika baru pertama kali datang ke tempat tersebut. Sebelum dibangunnya masjid, Witana digunakan sebagai tempat untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan bentuknya, ditinjau dari segi fungsi sebuah bangunan, bangunan witana ini memiliki fungsi yang serupa dengan pendopo, yang pada umumnya juga merupakan tempat berkumpul, 'assembly place', sebagai ruang penerima dari komplek tersebut.

Witana kini yang didokumentasi, masih adalah witana yang dibangun pada saat itu, namun sudah mengalami pemugaran pada bagian atapnya. Bangunan Witana ini menggambarkan pola atap perisai limasan dengan adanya patahan. Adanya bentuk limasan patah du aini menunjukkan arsitektur diperkirakan dibangun pada awal era Islam di Cirebon, seperti halnya joglo di Jawa, atau bahkan dimungkinkan sebagai cikal bakal atap joglo. Atap ini juga ditemukan pada kompleks Malang Semirang di Sitihiinggil Keraton Kasepuhan.

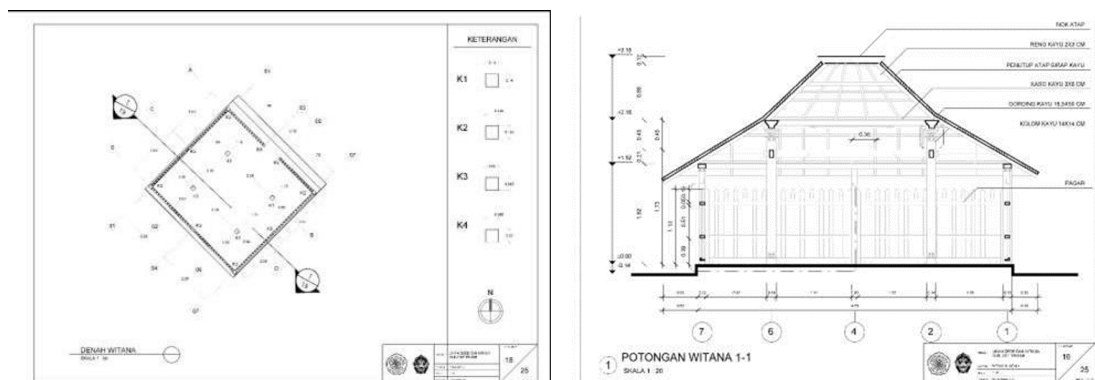
Bangunan limasan pada era Pra Islam tidak pernah digambarkan dalam bentuk ada patahannya, seperti yang tergambar pada relief percandian, sehingga pola ini diperkirakan merupakan hasil kreativitas baru di era pasca Hindu-Budha dan kemudian dalam arsitektur Jawa memunculkan Joglo (Ismunandar.1990) Namun demikian jika dilihat dari detail arsitekturnya seperti kolom-kolomnya masih sangat kental adanya relasi yang berasal dari arsitektur Majapahit seperti halnya Omah Gede Buyut Trusmi.



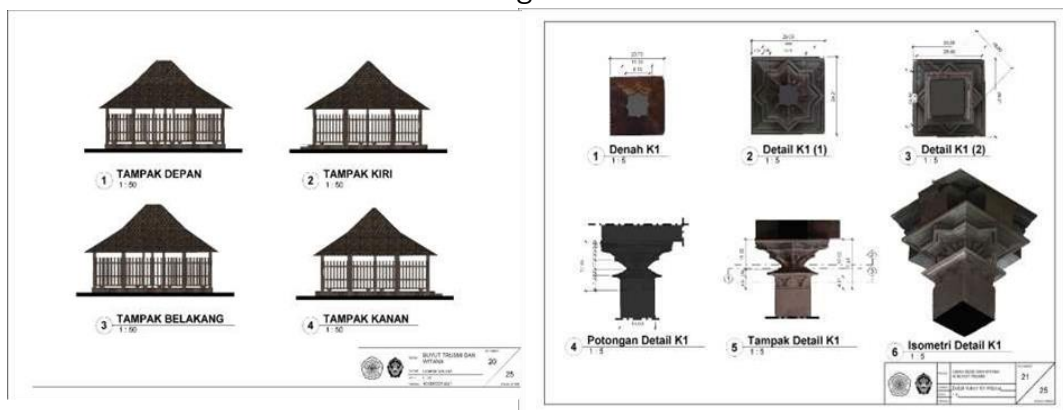
Gambar 5. Atas : Tipologi Bentuk Bangunan Kayu pada relief era Majapahit, Tengah : Bangunan Malang Semirang di Sitihiinggil Kasepuhan Cirebon dengan atap patah seperti Joglo, Bawah : Joglo

Gambar 5. Kiri : Tipologi Bentuk Bangunan Kayu pada relief era Majapahit (Galestin 1936), Kanan atas : Bangunan Malang Semirang di Sitihiinggil Kasepuhan Cirebon dengan atap patah seperti Joglo (Herwindo, 2019), Bawah : Joglo.

Pendokumentasian Terukur Witana antara lain dapat disajikan seperti dibawah ini:

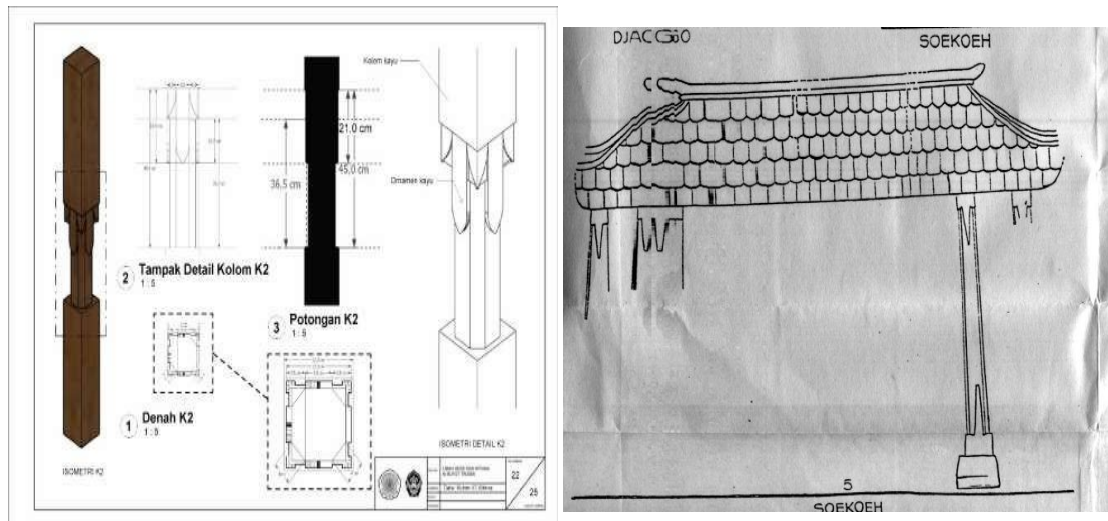


Gambar 6. Gambar Denah, dan Potongan, (Arif, 2022)



Gambar 7. Gambar Denah, Potongan, Tampak, dan Detail (Arif, 2022)

Puncak kolom yang dikenal dengan istilah gonjo atau gonjo mayangkoro, untuk menyangga balok, Gonjo ini juga ditemukan pada sisa-sisa kolom peninggalan Majapahit dan digunakan pada peninggalan Islam sampai bangunan tradisional di Bali. Gonjo ini diperkirakan representasi dari bunga teratai. Simbol-simbol teratai merupakan wujud yang identic dengan simbol-simbol dalam Hindu-Budha.



Gambar 8. Detail Kolom (Kiri) (Arif, 2022) menyerupai detail kolom Era Majapahit (Kanan) Galestin (1936)

Unsur hiasa kolom bagian atas yang menggunakan motif ini dikenal dengan tlacapan. Hiasan di bagian atas kolom ini dapat dikenali pada gambaran relief candi era Majapahit. Selain itu didapatkan pula kesamaan pada sisa-sisa bangunan kayu yang dipercaya berasal dari Majapahit seperti Mande Majapahit di Astana Gunung Jati, sisa pintu gerbang Majapahit di Rembang. Detail ini juga dikenali pada bagian kolom bangunan Sitihiinggil Kasepuhan yang dibangun tidak jauh dari Masa Majapahit, dan digunakan secara pesisten pada peninggalan Islam di Cirebon dan Banten.

KESIMPULAN

Arsitektur merupakan ilmu yang dapat mendukung pengembangan potensi budaya lokal melalui pemahaman transformasi desain dari masa lalu ke kini melalui upaya pelestarian. Pelestarian dalam konteks arsitektur dapat berperan dalam menjaga cagar budaya yang telah menjadi potensi penting di Kabupaten Cirebon. Dengan mendo-kumentasikan kembali Kawasan Cagar Budaya yakni di Trusmi ini berupa Bale Gede dan Witana secara menyeluruh, diharapkan akan menjadi sumber data penting untuk pengembangan Kabupaten Cirebon ke depan baik dari sudut pandang pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan masyarakat di desa Trusmi ini. Peran ketiga pemangku kepentingan ini menjadi sangat diperlukan demi menjaga pelestarian cagar budaya an kesinambungannya ke

depan dalam pemanfaatnya lebih luas. Abdimas ini dapat dikembangkan untuk objek lainnya di Cirebon.



Gambar 9. Pengukuran lapangan, Pertemuan dengan Pemerintah dan Masyarakat Setempat (menyerahkan hasil-hasil)

UCAPAN TERIMA KASIH

- LPPM Unpar dan STTC Cirebon
- Jurusan Arsitektur Unpar dan STTC
- Masyarakat dan Pengelola Trusmi
- Bappeda Kabupaten Cirebon

PUSTAKA

- Arif, Kamal (2022) DOKUMENTASI GAMBAR TERUKUR – MEASURED DRAWING CAGAR BUDAYA UMAH GEDE DAN WITANA KI BUYUT TRUSMI DI CIREBON, LPPM Unpar.
- Budiarmo, Eko, (ed), (1986), ARCHITECTURAL CONSERVATION IN BALI, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press BAE,
- R. Sugihardjo. (1975). GAMBAR-GAMBAR DASAR ILMU BANGUNAN. Yogyakarta: Chiara, Joseph de, John Callender. (1980). TIME SAVER STANDARDS FOR BUILDING TYPES, 2nd edition. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Feilden, Bernard (2003), CONSERVATION OF HISTORIC BUILDINGS, Routledge
- Galestin, Theodoor Paul, (1936), HOUTBOUW OP OOST-JAVAANSCHER TEMPELRELIEFS, Holland, Gravenhage.
- K, Ismunandar R, (1990), JOGLO, ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL JAWA, Semarang, Dahara Prize.
- Kwanda, Timoticin, (2012), THE OF ARCHITECTURAL CONSERVATION AND THE INTANGIBLE AUTHENTICITY: THE CASE OF KI BUYUT TRUSMI COMPLEX IN CIREBON, INDONESIA, Disertasi Arsitektur, Singapura –NUS

- Loustalot, Bernadette (2016), RECORDING OF HERITAGE BUILDINGS: FROM MEASURED DRAWINGS TO 3D LASER SCANNING, The Bartlett School of Architecture, London.
- Nawa, A, (2021) KAJIAN TRANSFORMASI ARSITEKTUR KAYU DARI ERA MATARAM KUNO SAMPAI MAJAPAHIT. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan,
- Herwindo, RP, (2019) VIRTUAL RECONSTRUCTION DALEM AGUNG PAKUNGWATI KERATON KASEPUHAN, Cirebon: Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jawa Barat;
- Sunardjo, RH Unang, (1983), KERAJAAN CERBON 1479-1809, MENINJAU SEPINTAS SEJARAH PEMERINTAHAN, Bandung, Tarsito
- Santosa, Reviando, (2017). Trusmi : BERARSITEKTUR YANG TAK ABADI. Yogyakarta:
- Wirata, Made, Putu Sueca Nagakan (2014) KONSEP ARSITEKTUR RUMAH ADAT SUKU SASAK DI DUSUN SEGENTER, KECAMATAN BAYAN, LOMBOK UTARA – NTB, Jurnal SPACE – Vol 1, No. 1,

Internet :

- <https://varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com/2011/05/arsitektur-rumah-adat-segenter.html> (diakses Juni 2022)
- <https://inibaru.id/tradisinesia/filosofi-rumah-joglo-dari-pendapa-hingga-ruang-utama-nbsp> (diakses Juni 2022)